



Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Karyawan terhadap Kehalalan Obat di Apotek Farmarin Semarang

Level of Knowledge, Attitudes and Employee Perceptions of Drug Halalness at Farmarin Pharmacy Semarang

Devi Mardiyanti⁽¹⁾, Willi Wahyu Timur⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran

⁽²⁾ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Email Korespondensi: devimardiyanti12@gmail.com

ABSTRAK

Undang-undang Jaminan Produk Halal yang mensyaratkan sertifikat halal untuk semua barang yang masuk, didistribusikan, dan diperdagangkan di Indonesia, telah menimbulkan pertanyaan tentang status kehalalan produk farmasi. Fakta bahwa tidak semua obat memenuhi kriteria penetapan halal menyebabkan sejumlah masalah. Terutama di kalangan dokter dan apoteker, para profesional kesehatan memiliki peran penting dalam proses pemilihan obat untuk pasien. Saat ini, beberapa dokter dan apoteker tidak mengetahui persyaratan hukum untuk menggunakan obat-obatan yang mengandung komponen yang dilarang oleh Islam. Karena umat Islam merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, kekhawatiran akan obat-obatan yang halal dan haram seharusnya menjadi prioritas utama dalam memilih obat untuk pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan pandangan karyawan Apotek Farmarin Semarang tentang labelisasi halal pada obat-obatan. Penelitian ini menggunakan *metodologi cross sectional* dengan cara memberikan kuesioner kepada staf apotek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Aplikasi *Google Form* digunakan untuk mengumpulkan data secara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan memiliki hasil yang baik (90%), kategori persepsi memiliki hasil yang baik (80%), dan kategori sikap memiliki hasil yang cukup (75%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pandangan karyawan baik dan mereka memiliki sikap positif tentang obat halal.

Kata kunci : Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Labelisasi Halal Obat, Apotek

ABSTRACT

The Law on Product Halal Assurance which requires a halal certificate for all goods entering, distributing, and trading in Indonesia, has raised questions about the halal status of pharmaceutical items. The fact that not all medications satisfy the criteria for halal designation causes a number of issues. Particularly among doctors and pharmacists, health professionals have a significant role in the drug selection process for patients. Currently, several physicians and pharmacists are unaware of the legal requirements for using medications that include components that are forbidden by Islam. Since Muslims make up the majority of the population in Indonesia, concerns of halal and haram pharmaceuticals should be given first priority when choosing medications for patients. The purpose of this study was to evaluate the staff of Semarang Farmarin Pharmacy's knowledge, attitudes, and views regarding the halal labeling of medications. Using a cross sectional methodology, this study. By giving out questionnaires to pharmacy staff, this study is a descriptive one. The Google Form application was used to collect data online. The results revealed that the knowledge level category had good results (90%), the perception category had good results (80%), and the attitude category had sufficient

results (75%). These findings indicate that the employees' level of knowledge and views is good and that they have a positive attitude about halal medicine.

Keywords: Knowledge, Perception, Attitude, Halal Medicine Labeling, Pharmacy

PENDAHULUAN

Penerapan undang-undang jaminan produk halal farmasi banyak menimbulkan kekhawatiran terkait dengan status kehalalannya. Berdasarkan hal tersebut, semua produk termasuk obat-obatan yang diimpor, diedarkan, dan diperdagangkan di Indonesia harus memiliki sertifikat halal (Hudaefi dan Jaka, 2021).

Tinjauan aspek sertifikasi halal diperlukan pertimbangan yang matang. Hal ini dikarenakan tidak semua bahan farmasi yang memenuhi kriteria halal. Terkait dengan hal tersebut perlu adanya upaya khusus dalam memilih bahan sediaan farmasi yang memenuhi aspek yang (Aliza Putriana, 2016).

Kondisi sehat adalah suatu keberkahan yang dikaruniakan Allah SWT kepada setiap makhlukNya. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan diperlukan beberapa produk obat farmasi. Produk farmasi tersebut dipercaya mampu berkontribusi dalam mengurangi tingkat morbiditas, mortalitas, serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Produk farmasi yang beredar di perdagangan terdiri campuran bahan aktif dan beberapa bahan tambahan/ekspisien. Bahan-bahan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber baik hewan, tumbuhan, maupun senyawa sintesis). Produksi obat-obatan dengan bahan tambahan yang berasal dari hewan dimungkinkan bisa didapat melalui babi, hewan kadaluarsa, maupun hemoglobin hewan. Obat-obatan seperti insulin, lovenox, dan cereblyosin diketahui mengandung bahan yang berasal dari babi. Beberapa vaksin tertentu seperti vaksin polio dan hepatitis juga ditemukan mengandung enzim tripsin yang berasal dari babi. Dalam penjelasan Al-Qur'an semua bahan tersebut haram atau dilarang bagi umat Islam. Keabsahan (halal) dan

kebolehan dalam penggunaan obat-obatan tersebut juga menjadi materi yang banyak dipertanyakan terutama bagi seorang muslim (Amin, 2022).

Proses mendapatkan obat-obatan dengan logo halal relatif lebih sulit apabila dibandingkan dengan beberapa produk makanan dan minuman dengan sertifikasi yang sama. Hal ini disebabkan minim dan terbatasnya ketersediaan obat-obatan bersertifikat halal daripada makanan dan minuman yang lebih melimpah. Berdasarkan data yang diberikan oleh MUI telah terjadi penurunan jumlah obat bersertifikat halal dari tahun 2019 sekitar 1891 menjadi 890 pada tahun 2020 (Fatmawaty, 2017).

Dalam Al-Quran pada surah Al-Baqarah ayat 173 yang artinya "Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya."

"Dari Abu Darda' ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram. (HR. Abu Dawud). Hadis tersebut memberikan bukti bahwa terdapat suatu perintah agar kita lebih memprioritaskan dengan yang halal pada saat memilih obat (Asmak et al, 2015).

Tenaga kesehatan profesional khususnya dokter dan apoteker memiliki peranan yang cukup penting pada tahapan proses pemilihan obat untuk pasien. Beberapa praktisi medis dan apoteker menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai peraturan yang mengatur

penggunaan obat-obatan yang mengandung komponen yang dianggap tidak diperbolehkan menurut hukum Islam. Prioritas obat halal dan haram belum menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan obat untuk pasien meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Penelitian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan persepsi karyawan di Apotek Farmarin Semarang terkait dengan labelisasi halal pada obat-obatan (Hijriawati *et al*, 2018).

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen survei yang menggabungkan skala *Guttman dan Likert*. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner online yang diberikan melalui platform *Google Form*. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* sebagai studi observasional yang mengutamakan waktu pengumpulan data. Secara khusus variabel-variabel yang diteliti diukur secara bersamaan (Falinda *et al*, 2014).

Metodologi penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu kuesioner online yang diberikan melalui platform *Google Form*. Penelitian ini melibatkan total 10 partisipan yang bekerja di Apotek Farmarin Semarang. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang berbeda. Tahap awal dari survei ini melibatkan penilaian validasi yang bertujuan untuk menentukan validitas kuesioner penelitian. Validitas sebuah

instrumen bergantung pada kemampuannya untuk mengukur konstruk yang diinginkan secara akurat (Pranatawijaya *et al*, 2019).

Uji validitas dilakukan menggunakan *point biserial* untuk tingkat pengetahuan, sedangkan untuk persepsi dan sikap menggunakan analisis *correlation pearson product moment*. Hasil pengukuran instrumen valid jika masing-masing item pertanyaan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,632 untuk 10 responden) (Rahem, 2018).

Tahap kedua dari kuisisioner ini adalah melakukan uji reliabilitas untuk memastikan ketergantungan kuisisioner. Konsep reliabilitas berkaitan dengan stabilitas pengukuran. Sebuah pertanyaan dianggap reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas untuk variabel pengetahuan dilakukan dengan teknik *Split-half*, sedangkan variabel persepsi dan sikap menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengukuran dinyatakan reliabel jika memiliki nilai $r > 0,6$ (Nida *et al*, 2022).

Tahap ketiga adalah melakukan analisis univariat yang sering dikenal sebagai statistik deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk memastikan distribusi dan proporsi setiap variabel yang diteliti. Kriteria penilaian kategori tingkat pengetahuan ada 3 yaitu, baik (75%-100%), cukup (56%-74%), dan kurang (<55%). Sedangkan untuk persepsi dan sikap kriteria penilaian dibagi menjadi 3 kategori, baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<55%) (Yuswantina *et al*, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Karakteristik Demografi	Presentase %	Jumlah Responden
Usia (Tahun)	20-30	40	4
	31-40	40	4
	41-50	20	2
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	1
	Perempuan	90	9

Pendidikan Terakhir	SMA	40	4
	D3/S1	40	4
	S1&Profesi	20	2
Lama Bekerja	1-10 Tahun	60	6
	11-20 Tahun	40	4
	21-30 Tahun	0	0
Profesi/ Pekerjaan	Apoteker	20	2
	Asisten Apoteker	40	4
	Kasir	10	1
	Keuangan	20	2
	Ekspedisi Obat	10	1

Tabel 2. Presentase Pengetahuan Responden Tentang Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda tahu bahwa arti halal yaitu diperbolehkan?	100%	0
2	Apakah anda tahu bahwa arti haram yaitu melanggar hukum/tidak diperbolehkan?	100%	0
3	Apakah anda mengetahui bahwa bangkai itu haram untuk dimakan bagi seorang muslim?	100%	0
4	Apakah anda tahu jika darah itu haram untuk dimakan bagi seorang muslim?	100%	0
5	Apakah anda tahu jika babi itu haram untuk dimakan bagi seorang muslim?	100%	0
6	Apakah anda tahu jika khamr itu merupakan minuman haram bagi seorang muslim?	100%	0
7	Apakah anda tahu ada obat berlogo halal?	90%	10%
8	Apakah anda tahu bahwa kapsul yang terbuat dari gelatin bisa terbuat dari unsur babi?	80%	20%
9	Apakah anda tahu bahwa obat sirup/elixir mengandung alkohol?	90%	10%
10	Apakah anda tahu bahan kandungan alkohol dalam obat yang melebihi batas tertentu, menurut MUI adalah haram?	70%	30%
11	Apakah anda tahu bahwa MUI memperbolehkan penggunaan insulin tertentu yang mengandung unsur babi karena alasan darurat?	60%	40%

Tabel 3. Presentase Persepsi Responden Tentang Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Pasien memiliki hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber bahan-bahan obat	20%	70%	10%	0
2	Penting bagi seorang dokter dan apoteker untuk menjelaskan sebanyak mungkin tentang sumber-sumber dan komposisi obat serta mendorong pasien untuk bertanya	20%	70%	10%	0
3	Pabrik obat harus memberitahu dokter mengenai daftar dari produk mereka yang mengandung bahan/komposisi yang berasal dari binatang	40%	50%	10%	0
4	Bukan merupakan tindakan umum untuk memberi	50%	50%	0	0

	informasi kepada pasien mengenai sumber-sumber bahan obat				
5	Dokter dan apoteker harus diedukasi mengenai sumber-sumber bahan obat	30%	60%	10%	0
6	Kepercayaan/agama pasien juga dipertimbangkan Ketika memberikan obat	40%	40%	20%	0
7	Kepercayaan/agama pasien mempengaruhi kepatuhan mereka selama terapi obat	10%	50%	40%	0
8	Sebuah daftar tentang obat-obatan yang berasal dari binatang yang paling sering digunakan serta alternatif penggantinya harus dikembangkan	20%	80%	0	0
9	Pabrik farmasi harus peka terhadap kewajiban agama pasien dan jika memungkinkan harus memproduksi obat yang halal	20%	80%	0	0
10	Perusahaan obat harus secara jelas menandai kemasan obat dengan label halal/non halal yang mudah dilihat	50%	50%	0	0
11	Para ahli Kesehatan perlu mendefinisikan kebutuhan medis dan mengeksplor ketersediaan bahan-bahan yang halal	30%	60%	0	0
12	Panduan yang jelas dan mudah dimengerti merupakan hal yang dibutuhkan oleh ahli Kesehatan untuk mengatasi konflik menyangkut kepercayaan/agama	30%	60%	0	0

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tabel 4. Presentase Sikap Responden Tentang Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mendiskusikan dengan pasien tentang bahan yang dilarang/haram dalam obat	0	80%	20%	0
2	Saya merasa suatu keajiban moral untuk memberitahukan sumber terperinci dari bahan non halal kepada pasien (alkohol dalam sirup/eliksir dan gelatin dalam kapsul)	10%	60%	30%	0
3	Saya meminta persetujuan pasien, jika saya tahu bahwa obat tersebut tidak halal	30%	60%	10%	0
4	Saya mempertimbangkan kepercayaan/agama pasien ketika merancang program perawatan	10%	70%	20%	0
5	Saya berusaha mencari pilihan obat halal yang tersedia	30%	50%	20%	0
6	Saya mengedukasi pasien mengenai bahan-bahan yang halal	20%	50%	30%	0
7	Saya lebih memilih obat-obatan halal dalam praktek saya	20%	70%	10%	0

8	Saya menyarankan pembelian obat-obatan yang halal, yang mungkin saja lebih mahal	20%	50%	30%	0
9	Saya merasa bahwa bagi saya, perwakilan medis adalah sumber informasi yang baik mengenai sumber dan bahan-bahan obat	30%	70%	0	0

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tabel 5. Presentase Keseluruhan Tentang Kehalalan Obat

Kategori	Presentase	Keterangan
Pengetahuan	90%	Baik
Persepsi	80%	Baik
Sikap	75%	Cukup

Pembahasan

Karakteristik responden

Karakteristik responden merupakan gambaran dari responden penelitian ini. Deskripsi karakteristik responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, profesi, lama bekerja dan pekerjaan seperti terlihat pada tabel 1. Karakteristik usia pada tabel 1 menunjukkan banyaknya responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini usia 20-30 tahun sebanyak 40%, usia 31-40 tahun 40% dan usia 41-50 tahun sebanyak 20%.

Usia dianggap sebagai faktor penentu terhadap perkembangan kognitif dan watak seseorang. Seiring bertambahnya usia, tingkat pengetahuan seseorang akan cenderung berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkan sepanjang waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Podo (2017) yaitu pada usia 25- 35 tahun adalah usia yang sangat produktif bagi seseorang. Pada usia ini seseorang akan berperan lebih aktif, memiliki kemampuan kognitif yang baik, serta memiliki aktivitas yang padat. Penelitian ini juga disebutkan dimana semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan semakin bertambah dalam berfikir dan bekerja. Usia seseorang akan berpengaruh terhadap daya

tangkap dan pola pikirnya. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan secara aktif dalam lingkungan masyarakat, kehidupan sosial, dan beberapa persiapan demi mempersiapkan usia tuanya. Dengan adanya pola pikir yang semakin jalan, pada usia ini juga dilaporkan tidak terdapat penurunan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, maupun kemampuan verbal (Putra dan Podo, 2017).

Tahap perkembangan ini merupakan fase awal dalam pembentukan sikap. Individu akan mulai memberanikan diri dalam interaksi sosial dan secara bertahap akan mendapatkan kemandiriannya. Pada usia remaja, individu akan mampu mengembangkan pemahaman tentang norma-norma masyarakat melalui internalisasi daripada adanya paksaan dari luar, ikut dalam kegiatan perenungan yang lebih berorientasi pada masa depan, menunjukkan kompetensi kognitif serta perilaku yang matang (Irawati, 2011).

Karakteristik jenis kelamin yang ditunjukkan pada tabel 1 dapat diketahui jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 90%,

sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 10%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Podo (2017) tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan seseorang. Perbedaan jenis kelamin mungkin dapat membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan terdapat dilema etis yang berbeda. Berdasarkan pendekatan sosial jenis kelamin, laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku yang kurang etis apabila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didasari sikap laki-laki yang cenderung fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan lebih cenderung mengabaikan aturan demi sebuah kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Perempuan akan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Beberapa referensi juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda (Putra dan Podo, 2017).

Pada karakteristik pendidikan terakhir pada tabel 1 dapat disimpulkan jumlah yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 40%, D3/S1 sebanyak 40% dan pendidikan S1 & profesi sebanyak 20%. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, karena berkorelasi dengan kemampuannya dalam memahami dan mengasimilasi informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi besarnya jumlah informasi yang diterima. Latar belakang pengetahuan terkait erat dengan pendidikan, dimana seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas (Putra dan Podo, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al* (2022)

terhadap hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sebuah materi. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang dapat diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu (Damayanti dan Sofyan, 2022).

Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan profesional serta pengetahuan yang lebih spesifik. Pendidikan juga dapat membentuk karakter, disposisi perilaku dan kepribadian seseorang. Kurangnya pendidikan seseorang dapat menyebabkan minimnya pengetahuan dan akses informasi seseorang. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kesadaran dan perhatian yang tinggi akan pentingnya sebuah informasi terutama dalam bidang kesehatan (Pradono, 2013).

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada tabel 1, dapat dilihat jumlah responden yang sudah bekerja pada rentang waktu 1-10 tahun sebanyak 60%, 11-20 tahun sebanyak 40%, dan 21-30 tahun sebanyak 0 %. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniatri (2016) terdapat hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pengalaman kerja adalah latar belakang yang dapat menentukan baik secara langsung maupun tidak langsung kinerja dan perilaku personal. Lamanya masa kerja dan pengalaman akan berhubungan dan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta ketrampilan seseorang. Pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan yang tepat dibutuhkan suatu pengembangan perilaku dan sikap berdasarkan lamanya/masa kerja seseorang. Lamanya masa kerja seseorang mendorong sikap dan rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan

dengan masa kerja yang lebih sedikit. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seseorang maka tingkat keterampilan dalam pekerjaannya juga semakin tinggi (Kurniatri maniek *et al*, 2016).

Karakteristik profesi pekerjaan pada tabel 1, banyak responden bekerja sebagai profesi Asisten Apoteker sebanyak 40%, selanjutnya Apoteker 20%, Keuangan 20%, Kasir 10% dan Ekspedisi Obat 10%. Profesi pekerjaan tidak berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Apapun jenis pekerjaan seseorang dimungkinkan tetap memiliki tingkat pengetahuan akan suatu hal. Hal yang menjadi pembeda tingkat pengetahuan seseorang bisa karena kebiasaan orang tersebut. Seseorang dengan hobi atau kebiasaan suka membaca tentu akan memiliki banyak wawasan yang lebih luas (Kurniatri maniek *et al*, 2016).

Pengetahuan Karyawan Terhadap Kehalalan Obat

Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada hasil dari proses kognitif yang terjadi ketika seseorang mendeteksi suatu objek melalui indera mereka. Proses penginderaan difasilitasi oleh lima indera utama, yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, perabaan, dan persepsi sentuhan.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pertanyaan nomor 1-6 mendapatkan tingkat jawaban benar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki pemahaman yang baik tentang definisi dan peraturan yang berkaitan dengan halal dan haram. Istilah "halal" mengacu pada barang atau tindakan apa pun yang tidak menjamin hukuman atas penggunaannya. Para ahli ushul fiqh telah memberikan dua definisi yang berbeda tentang haram, yang pertama berkaitan dengan batas-batas dan keberadaannya, dan yang kedua berkaitan dengan bentuk dan esensinya.

Mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan obat-obatan halal, terlihat

bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ketersediaan obat-obatan halal di Indonesia, khususnya terkait pertanyaan nomor 7 sampai 11. Obat-obatan halal mengacu pada jenis produk obat yang telah disertifikasi halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Obat-obatan halal tunduk pada kriteria khusus, termasuk larangan mengambil sumber dari hewan atau zat yang diharamkan, kepatuhan terhadap metode produksi halal, dan pemanfaatan obat-obatan halal. Produksi obat-obatan harus mematuhi pedoman yang ketat untuk memastikan bahwa tahap persiapan, produksi, dan pengemasan bebas dari kontaminasi. Penggunaan bahan yang bersih sangat penting untuk mencegah efek berbahaya dari obat. Selain itu, kebersihan harus menjadi prioritas utama di seluruh proses (Amin, 2022).

Sebanyak 10% dari peserta ternyata tidak mengetahui adanya kandungan alkohol dalam sirup/elixir. Sesuai dengan fatwa MUI tahun 2018 tentang makanan dan minuman yang mengandung alkohol/etanol, telah dinyatakan bahwa minuman yang dikategorikan sebagai khamr adalah minuman yang mengandung kadar alkohol atau etanol lebih dari 0,5%. Minuman yang termasuk dalam klasifikasi khamr dianggap najis dan diharamkan oleh hukum Islam, terlepas dari jumlah yang dikonsumsi (Fatmawaty, 2017).

Sebanyak 30% dari peserta menunjukkan kurangnya kesadaran mengenai larangan mengkonsumsi obat dengan kandungan alkohol yang melebihi batas yang ditentukan seperti yang ditetapkan oleh MUI. Menurut pedoman yang ditetapkan oleh Divisi Penggunaan dan Keamanan Obat-obatan (MUI) batas yang diizinkan untuk konsentrasi alkohol dalam produk obat tidak boleh melebihi 1% (Fatmawaty, 2017).

Persepsi Karyawan Terhadap Kehalalan Obat

Persepsi mengacu pada proses kognitif dimana individu menggunakan informasi sensorik yang diperoleh melalui panca indera untuk secara selektif memperhatikan, mengatur, dan menginterpretasikan rangsangan dalam rangka membangun representasi mental dari objek atau peristiwa tertentu.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 sekitar 20% responden menyatakan sangat setuju bahwa pasien memiliki hak untuk meminta informasi mengenai sumber bahan obat, 70% responden setuju dengan pernyataan ini dan 10% menyatakan tidak setuju. Dokter dan apoteker harus berusaha untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai sumber dan komposisi obat kepada pasien, khususnya untuk obat-obatan yang berasal dari sumber non halal. Selain itu, para peserta menekankan pentingnya mendorong pasien untuk mengajukan pertanyaan yang relevan mengenai hal ini.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden menyatakan sangat setuju mengenai kurangnya produsen obat dalam memberikan informasi kepada pasien tentang asal usul obat mereka. Menurut penelitian Amin (2002) menyatakan sangat setuju apabila produsen obat memiliki tanggung jawab untuk memberi tahu dokter mengenai daftar produk mereka yang mengandung bahan atau komposisi yang berasal dari hewan, dan menyatakan setuju akan pentingnya informasi mengenai obat-obatan yang akan diresepkan kepada pasien bagi seorang dokter (Amin, 2022).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan sekitar 40% responden menyatakan sangat setuju atau setuju mengenai pertimbangan keyakinan agama pasien dalam pemberian obat kepada pasien dan 40% tidak setuju dengan anggapan bahwa keyakinan agama pasien mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap rejimen pengobatan. Menurut penelitian tersebut, mayoritas peserta khususnya 80% menyatakan persetujuan mereka dengan

gagasan bahwa produsen farmasi harus mempertimbangkan kewajiban agama pasien dan apabila memungkinkan dapat memproduksi obat-obatan halal.

Menurut hasil survei sekitar 30% responden menyatakan sangat setuju, sementara 60% menyatakan setuju bahwa para profesional kesehatan memerlukan panduan yang jelas dan dapat dipahami untuk mengatasi konflik terkait kepercayaan dan agama secara efektif. Mengingat pentingnya dan sensitivitas seputar topik-topik yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan, terutama di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pertanyaan tentang persepsi sering kali dikaitkan dengan atribut tertentu. Usia menjadi variabel yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Kekuatan adalah sebuah proses bagi kognitif seseorang dan disposisi mental mereka yang dapat dipengaruhi oleh usia. Seiring bertambahnya usia seseorang, ada peningkatan yang sesuai dalam perkembangan rentang perhatian dan proses kognitifnya (Maniek, 2016).

Sikap Karyawan Terhadap Kehalalan Obat

Konsep sikap meliputi interaksi yang kompleks baik dari proses motivasi, persepsi, dan kognitif yang cenderung akan relatif stabil dari masa ke masa bagi individu yang terlihat dari beberapa aspek kehidupan. Sikap seseorang ini dapat secara konsisten dikaitkan dengan berbagai objek sikap (Fatmawaty, 2017). Berdasarkan temuan yang disajikan pada tabel 4, terlihat adanya perspektif responden mengenai obat halal dimana 80% peserta menyatakan setuju, 20% menyatakan tidak setuju terkait perlunya diskusi dengan pasien tentang bahan-bahan yang dilarang atau haram. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa di antara responden 10% sangat setuju, 60% setuju, dan 30% tidak setuju dengan gagasan bahwa dokter memiliki tanggung jawab moral untuk mengungkapkan kepada pasien mengenai

asal usul konstituen non-halal seperti alkohol dalam sirup/obat herbal dan gelatin dalam kapsul.

Dari data yang disajikan menyatakan bahwa sekitar 30% peserta menyatakan tidak setuju terhadap gagasan untuk memberikan edukasi kepada pasien mengenai bahan-bahan halal, 50% peserta setuju dengan gagasan tersebut, dan 20% lainnya sangat setuju dengan usulan untuk mengedukasi pasien tentang bahan-bahan halal. Sekitar 20 peserta menyatakan kecenderungan yang kuat untuk menggunakan obat-obatan halal dalam prosedur medis mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 70% responden menyatakan sangat setuju atau setuju dengan rekomendasi untuk membeli obat-obatan halal. Namun, minoritas yang cukup besar yaitu 30% responden tidak setuju dengan saran ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yaitu 70% setuju, dan 30% sangat setuju bahwa perwakilan medis merupakan sumber informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber dan bahan obat-obatan.

Sikap yang ada pada seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Hal ini karena sikap tersebut dibentuk oleh pengalaman pribadi yang dapat menghasilkan pandangan yang positif. Seiring dengan pertambahan usia seseorang pengalaman serta perkembangan pola tumbuh juga ikut berkembang yang akan berdampak pada kondisi emosional. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil yang baik pada kategori tingkat pengetahuan dan persepsi, sedangkan hasil yang cukup pada kategori sikap karyawan terhadap kehalalan obat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan persepsi karyawan Apotek Farmarin Semarang terhadap kehalalan obat termasuk dalam kategori baik. Hal ini didukung dengan tingkat presentase yang didapatkan terkait dengan pemahaman mengenai peraturan

yang berkaitan dengan halal haram sebesar 100%. Sedangkan pada sikap karyawan terhadap kehalalan obat termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut lantaran masih ada beberapa karyawan yang kurang setuju mengenai pentingnya pemberian edukasi tentang produk/obat tersebut berasal kepada pasien yaitu sekitar 30%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada institusi atas wadah yang diberikan dalam melakukan penelitian serta berbagai pihak atas bantuan yang diberikan dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliza Putriana, Norisca. 2016. "Apakah Obat Yang Kita Konsumsi Saat Ini Sudah Halal?" *Farmasetika.Com (Online)* 1 (4): 12. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v1i4.10370>.
- Amin, Isnaini Khoirun Nur. 2022. "Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa* 5 (2): 122–30. <https://doi.org/10.29313/jiff.v5i2.9608>.
- Asmak, A., S. Fatimah, I.Huzaimah, A.H. Khuriah, and A.M. Siti Khadijah. 2015. "Is Our Medicine Lawful (Halal)?" *Middle-East Journal of Scientific Research* 23 (3): 367–73. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.03.8422>.
- Damayanti, Mesi, and Octariana Sofyan. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021." *Majalah Farmasetik* 18 (2): 220–26. <https://doi.org/10.22146/farmasetika.v18i2.70171>.
- Falinda, F. Ekasari, and D. Kurniasari. 2014. "Jurnal Dunia Kemas



- Volume 3. Nomor 4. Oktober 2014
199.” *Jurnal Dunia Kesmas* 3 (4):
199–211.
- Fatmawaty, Riryn. 2017. “Memahami
Psikologi Remaja.” *Jurnal Reforma*
2 (1): 55–65.
<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Hijriawati, Mega, Norisca Aliza Putriana,
and Patihul Husni. 2018. “Upaya
Farmasis Dalam Implementasi Uu
No. 33 Tahun 2014 Tentang
Jaminan Produk Halal.” *Farmaka*
16 (1): 127–32.
- Hudaefi, Deni, and Achmad Jaka. 2021.
“Kepastian Hukum Sertifikasi Halal
Pada Obat-Obatan Dikaitkan
Dengan Jaminan Produk Halal
Legal Certainty Regarding Halal
Certification of Medicines
Associated with Halal Product
Guarantee.” *Jurnal Living Law* 13
(2): 122–31.
- Irawati Erna. 2011. *Angewandte Chemie
International Edition*, 6(11), 951–
952. 8 (02): 741–49.
- Kurniatri maniek et al. 2016. “1 , 2 , 3 1,”
19–25.
- Nida, Khoirin, Ani Margawati, and
Af'idatul Lathifah. 2022. “Perilaku
Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa
Morodemak Kecamatan Bonang
Kabupaten Demak.” *Jurnal Ilmiah
Kajian Antropologi* 5 (2): 1–10.
- Pradono, Julianty dan Ning Sulistyowati.
2013. “Correlation between
Education Level , Knowledge of
Environmental Health , Healthy
Behavior with Health Status,
Correlation Study on People Aged
10 – 24 in Jakarta Pusat.” *Pusat
Teknologi Intervensi Kesehatan
Masyarakat, Badan Litbang
Kesehatan, Kemenkes R*, 89–95.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus,
Widiatry Widiatry, Ressa Priskila,
and Putu Bagus Adidyana Anugrah
Putra. 2019. “Penerapan Skala
Likert Dan Skala Dikotomi Pada
Kuesioner Online.” *Jurnal Sains
Dan Informatika* 5 (2): 128–37.
<https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.
- Puspasari, Heny, and Weni Puspita. 2022.
“Uji Validitas Dan Reliabilitas
Instrumen Penelitian Tingkat
Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa
Terhadap Pemilihan Suplemen
Kesehatan Dalam Menghadapi
Covid-19.” *Jurnal Kesehatan* 13
(1): 65.
<https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2814>.
- Putra, Agina Widyaswara Suwaryo, and
Yuwono Podo. 2017. “Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhi
Tingkat Pengetahuan Masyarakat
Dalam Mitigasi Bencana Alam
Tanah Longsor.” *Urecol 6th*, 305–
14.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>.
- Rahem, Abdul. 2018. “Identification of
Alcohol Content in Medicines At
the Pharmacy Through Observation
on Secondary Packaging.” *Journal
of Halal Product and Research* 1
(2): 44.
<https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.44-49>.
- Yuswantina, Richa Yuswantina, Niken
Dyahariesti Dyahariesti, Nur Laeli
Fitra Sari, and Emi Dyah Kurnia
Sari. 2019. “Hubungan Faktor Usia
Dan Tingkat Pendidikan Terhadap
Pengetahuan Penggunaan
Antibiotik Di Kelurahan Sidorejo
Kidul.” *Indonesian Journal of
Pharmacy and Natural Product* 2
(1): 25–31.
<https://doi.org/10.35473/ijnp.v2i1.193>.